

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk masih menjadi masalah utama di Indonesia yang berpengaruh pada masalah ekonomi, sosial dan budaya (Mangeli, 2009). Keluarga Berencana (KB) masih menjadi cara untuk mengendalikan pertumbuhan (BKKBN, 2011). Berbagai inovasi teknologi kontrasepsi dimulai dari yang sederhana seperti senggama terputus, kondom, femidom, spermatisida sampai pada cara modern yang lebih terpercaya seperti pil KB, suntik, Implant, IUD dan penggunaan kontrasepsi mantap seperti vasektomi dan tubektomi (Siswosudarmono dkk., 2009).

Kontrasepsi hormonal menduduki peringkat pertama pada penggunaan kontrasepsi di Indonesia, dimana KB suntik sebesar 47,54%, kontrasepsi pil KB sebesar 29,58%, kontrasepsi IUD sebesar 11.07%, kontrasepsi implant sebesar 10,46%, akseptor tubektomi sebesar 3,52%, akseptor kondom sebesar 3,15% dan hanya 0,69% yang menjadi akseptor vasektomi (Depkes RI, 2014). Berdasarkan sisi medis, alat kontrasepsi non hormonal jauh lebih aman bagi kesehatan tubuh dibandingkan dengan kontrasepsi hormonal, karena dapat mengganggu keseimbangan hormonal pada penggunaan jangka panjang (Handayani, 2010). Mayoritas pengguna kontrasepsi di Indonesia masih terarah pada kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil, dan implant. Hal ini disebabkan karena kandungan kontrasepsi hormonal yang terdiri dari hormon estrogen, progesteron atau kombinasinya dinilai sangat efektif dalam mencegah kehamilan bila dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal (Siswosudarmono dkk., 2009).

Sebagian besar peserta KB aktif memilih metode non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yakni sebanyak 67.679 peserta (63,18%) dibandingkan yang memilih MKJP sebanyak 36,82 peserta (36,8%). Metode KB modern yang paling banyak digunakan yakni metode suntik sebanyak 52.378 peserta (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2022). Pada tahun 2022 dari 107.118 peserta KB aktif dengan metode modern di Kabupaten Buleleng terdapat 599 diantaranya yang mengalami efek samping ber-KB (0,56%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2022).

Kontrasepsi suntik Depot Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) maupun progestin adalah salah satu metode kontrasepsi hormonal yang populer karena efektivitasnya yang tinggi dan kemudahannya dalam penggunaan. Penggunaan jenis KB suntik cukup luas, terutama di negara berkembang, karena biayanya yang relatif rendah dan kemudahan administrasinya.

Penggunaan jangka panjang KB suntik sering dikaitkan dengan beberapa efek samping yang mempengaruhi kesehatan reproduksi dan umum perempuan. Semakin lama penggunaan KB suntik dengan kisaran waktu 2-5 tahun menimbulkan risiko efek samping yang lebih banyak (Nomor *et al.*, 2024; Rahma, 2023; Siregar & Harahap, 2021). Penggunaan hormonal dalam waktu lama berpengaruh pada seksualitas wanita. Hormon yang terdapat dalam metode kontrasepsi memiliki efek negatif pada kehidupan seksual wanita (Pator dkk., 2013). Suntikan ini diberikan setiap tiga bulan untuk DMPA dan setiap 1 bulan untuk jenis kombinasi dan bekerja dengan cara menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan menipiskan endometrium sehingga mencegah kehamilan. Efektivitas

yang diberikan dari KB suntik ini ternyata memberikan efek samping untuk akseptor jika digunakan dalam jangka panjang.

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan gangguan keseimbangan hormon yang kemudian akan mempunyai efek samping yang dapat menurunkan libido seksual sehingga dapat berdampak pada kualitas kehidupan seksual pasangan suami istri. Penurunan keinginan seksual (libido, pada akseptor KB suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA). Penggunaan estradiol dalam waktu lama akan mempengaruhi sel epitel vagina, berkurangnya lubrikasi vagina yang menyebabkan nyeri saat senggama (dyspareuni), serta menurunkan keinginan dan fantasi seksual (Davidson dkk., 2008; Pastor dkk., 2013). Terdapat hubungan signifikan antara perubahan emosi dengan penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur (Wiebe dkk, 2011). Kontrasepsi hormonal memiliki pengaruh negatif berupa peningkatan berat badan dan obesitas yang berakibat pada disfungsi seksual (Mozafari dkk, 2015)

Penelitian Arianti (2017) terhadap 61 akseptor KB suntik DMPA di salah satu Bidan Praktik Mandiri (BPM) Kota Bogor menunjukkan bahwa mayoritas efek samping yang dialami akseptor KB suntik DMPA adalah kenaikan berat badan sebanyak 65,6%, mengalami gangguan haid sebanyak 60,7%, mengalami keputihan sebanyak 41% dan mengalami sakit kepala sebanyak 31,1%. Menurut penelitian Margiyati dan Wulandari (2017) menunjukkan bahwa kejadian efek samping pada akseptor KB suntik DMPA adalah penambahan berat badan sebanyak 94,7%, amenorea sebanyak 81,3%, pusing sebanyak 40%, flek (spotting) sebanyak 18,7%, dan mual muntah sebanyak 5,3%. Riset lain yang dilakukan oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa kejadian efek samping penggunaan KB suntik DMPA meliputi

gangguan pola menstruasi sebanyak 47 orang (78%), perdarahan 29 orang (48%), penambahan berat badan 36 orang (60%), gangguan sakit kepala 22 orang (37%), yang mengalami perut kembung dan nyeri ada 20 orang (33%) serta yang mengalami tekanan darah tinggi sebanyak 31 orang (52%).

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan tersebut, Peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran disfungsi seksual pada akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* (DMPA) di PMB Hajjah Sunatis saniah, A.Md.Keb yang jumlah akseptor KB di PMB Hajjah Sunatis Saniah tiap bulannya rata-rata 100 orang, baik itu akseptor lama maupun baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran disfungsi seksual pada akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* di PMB Hajjah Sunatis saniah, A.Md.Keb Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran gangguan disfungsi seksual pada akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* di Praktek Mandiri Bidan Hajjah Sunatis Saniah, A.Md.Keb Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* yang mengalami gangguan hasrat di praktek mandiri bidan Hajjah Sunatis Saniah,A.md.Keb di Buleleng tahun 2025

- b. Mengidentifikasi akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* yang mengalami gangguan orgasme di praktek mandiri bidan Hajjah Sunatis Saniah,A.md.Keb di Buleleng tahun 2025
- c. Mengidentifikasi akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* yang mengalami gangguan gairah di praktek mandiri bidan Hajjah Sunatis Saniah,A.md.Keb di Buleleng tahun 2025
- d. Mengidentifikasi akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* yang mengalami nyeri saat berhubungan. di praktek mandiri bidan Hajjah Sunatis Saniah,A.md.Keb di Buleleng tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1) Bagi institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi institusi Polieknik Kesehatan Denpasar Jurusan Kebidanan didalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan ilmu kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan Gambaran disfungsi seksual pada akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* di Prakter Mandiri Bidan Hajah Sunatis Saniah.

b. Bagi perkembangan ilmu kebidanan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam pemberian asuhan kebidanan yang terkait dengan kejadian disfungsi seksual pada akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* di Praktek Mandiri Bidan Hajah Sunatis Saniah.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran untuk peneliti dan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang praktik kebidanan khususnya dalam memberikan gambaran tentang disfungsi seksual dengan lamanya penggunaan akseptor suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* di Praktek Mandiri Bidan Hajah Sunatis Saniah.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pasien dan keluarga terkait dengan penggunaan kontrasepsi suntik.